

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bidang penting di dalam suatu negara, karena pelatihan dapat menghasilkan SDM yang berkualitas dari berbagai ilmu, informasi dan kapasitas (kemampuan) dengan tujuan bangsa akan maju karena diawasi oleh SDM yang berkualitas. Dalam persekolahan memiliki misi ganda, khususnya misi kemaslahatan dan misi sosial, pelatihan memiliki misi kemaslahatan dengan alasan bahwa organisasi edukatif membutuhkan modal dan dana yang memadai untuk memahami tujuan edukatif (Mujtahid:2011). Lembaga pendidikan juga tidak hanya berpusat pada materi dengan memanfaatkan sebanyak mungkin yang diharapkan seperti halnya organisasi, namun lembaga pendidikan menggunakan keuangan untuk tujuan administrasi keuangan sehingga latihan pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, seperti latihan pendidikan dan pembelajaran (KBM). , latihan penelitian, konfirmasi kualitas, dan lain-lain. Latihan penegasan mutu merupakan suatu tindakan dalam menilai baik buruknya suatu pendirian (Zyi, 2021) dengan tujuan agar kita dapat melihat pencapaian nilai dan keseriusan suatu landasan edukatif.

Paradigma Fadlur Rahman menyatakan bahwa seorang yang terdidik, terenggam di tangannya dunia; seorang yang menyerah pada kejahilan berarti menyerah dalam hegemoni dan keterjajahan. Keterjajahan tersebut pantas disandang oleh masyarakat atau bangsa yang ‘memusuhi pendidikan (Muchsin, 2010). Pandangan tersebut menjadi penguat opini umat yang menyebut bahwa dunia pendidikan adalah dunia yang fundamental dan asasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, para ahli pendidikan menyatakan bahwa pendidikan tergantung kepada paradigma personal itu sendiri.

Dalam pengelolaan sebuah pendidikan juga harus memiliki usaha nyata yang berbentuk strategi dan model pembelajaran yang tepat, sehingga kegiatan pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien. Dan dengan model

pembelajaran yang tepat dapat melahirkan siswa yang berkualitas sehingga tangguh dan dapat bersaing di era globalisasi (Tony, 2005) siswa-siswa yang memiliki daya saing yang tinggi dapat memajukan sebuah negara ke arah yang lebih baik dan bermutu. menjadikan siswa bermutu berarti menjadikan kemampuan siswa sebagai bagian dari fokus tujuan pembelajaran, dan pengetahuan sehingga menghasilkan produk dan jasa yang bernilai dan dapat bersaing dengan negara lainya (Theresia, 2005).

Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal tersebut tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB II pasal 3, mutu pendidikan, menurut Edward Sallis, menyatakan bahwa mutu terbentuk dari dari sebuah proses pendidikan yang utuh, yang meliputi input peserta didik yang berkualitas yang dilakukan sebuah lembaga pendidikan, kompetensi guru dalam melakukan proses pembelajaran, kurikulum yang digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan, bahan ajar yang relevan dengan situasi dan kondisi peserta didik, model pembelajaran yang digunakan, manajemen kepemimpinan, sistem administrasi, sarana-prasarana, dan factor fisik lainnya. Hal tersebut menjadi penting agar terselenggaranya sebuah Lembaga Pendidikan yang simultan dan saling berpengaruh (Edward, 2006).

Penjaminan dan perbaikan mutu pendidikan hendaknya menjadi satu poin penting dalam sebuah negara, negara harus memprioritaskan penjaminan dan perbaikan mutu baik dilakukan oleh pemerintah pusat, daerah, dan lembaga pendidikan itu sendiri serta masyarakat agar semua hal yang berhubungan dengan pendidikan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai perencanaan, dan menghasilkan manusia unggul dalam ilmu pengetahuan. Semua itu dapat berhasil dengan pengelolaan dan system Pendidikan yang tepat (Robert, 1994).

Pada sisi lain, pendidikan memiliki unsur pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu kondisi yang interaktif antara pendidik dan peserta didik, peserta

didik dengan peserta didik lainnya serta memanfaatkan sarana prasarananya secara optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mujahidin, 2017).

Motivasi berperan penting dalam pembelajaran dan menjadi suatu kebutuhan peserta didik dalam menjalani proses belajarnya. Oemar Hamalik merumuskan, bahwa. *“motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction”*, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Hamalik, 2014). Motivasi menjadi faktor dalam atau *inner* yang berfungsi menimbulkan, mengarahkan dan mendasari perbuatan belajar. Hal tersebut dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar keberhasilan belajarnya (Ahmadi, 2013). Motivasi dipandang berperan dalam belajar karena motivasi mengandung nilai-nilai sebagai berikut:

- a. Memotivasi menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan siswa belajar tanpa memotivasi sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal.
- b. Pembelajaran yang bermotivasi pada hakekatnya adalah pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dorongan, motif, minat yang ada pada diri siswa.
- c. Pembelajaran yang bermotivasi menurut kreatifitas dan imajinitas guru untuk berupaya secara sungguh sungguh mencari cara-cara yang relevan dan serasi guna membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa.
- d. Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berkaitan dengan upaya pembinaan disiplin kelas.
- e. Penggunaan asas motivasi merupakan sesuatu yang esensial dalam proses belajar dan pembelajaran (Hamalik, 2014)

Selain motivasi belajar, terdapat hal yang penting juga di dalam proses pembelajaran, yaitu hasil belajar. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian dari hasil adalah (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukan suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2009).

Menurut Jamil S belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar untuk memperoleh perubahan tingkah laku tertentu, baik yang dapat diamati maupun yang tidak sebagai pengalaman (latihan) dalam interaksinya dengan lingkungan. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku yang disini ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan proses) yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran (Jamil, 2016).

Hasil belajar afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan internal peserta didik. Seorang peserta didik yang tidak menunjukkan sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit mencapai prestasi yang optimal pada hasil pembelajarannya (Nurhidayati, 2013). Afektif berhubungan dengan internal peserta didik seperti perasaan, nilai, apresiasi, dan sikap. Terdapat lima kategori utama afektif dari yang paling sederhana sampai kompleks yaitu: penerimaan, tanggapan, penghargaan, pengorganisasian, dan karakterisasi berdasarkan nilai-nilai atau internalisasi nilai (Sukanti, 2011).

Zaenal Arifin. (2009) menjelaskan ada dua hal yang berhubungan dengan penilaian afektif yang harus dinilai. Pertama, kompetensi afektif yang ingin dicapai dalam pembelajaran meliputi tingkatan pemberian respons, apresiasi, penilaian dan internalisasi. Kedua, sikap dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran dan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran terdapat empat tipe karakteristik afektif yang penting yaitu sikap, minat, konsep diri dan nilai.

Sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Perubahan sikap ini merupakan indikator keberhasilan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu pendidik harus membuat rencana pembelajaran termasuk pengalaman pembelajaran yang membuat sikap peserta didik terhadap mata pelajaran menjadi lebih positif. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan lebih mudah diberi motivasi dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan. Penilaian sikap pada sekolah menengah kejuruan ada dua yaitu sikap mengikuti pembelajaran

sehari-hari dan sikap dalam melaksanakan suatu pekerjaan produktif. Sikap mengikuti pembelajaran bersumber dari catatan harian peserta didik berdasarkan pengamatan guru mata pelajaran, hasil penilaian berdasarkan pertanyaan langsung dan laporan pribadi. Penilaian sikap dalam melaksanakan pekerjaan idealnya dilakukan oleh dua penilai yaitu unsur eksternal (dari industri) dan internal (guru), yang mengacu pada pencapaian kriteria pada setiap kompetensi (Sukanti, 2011).

Sikap yang dinilai adalah sikap yang dipersyaratkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat berhubungan dengan perhatian, seseorang yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Dengan demikian peserta didik yang berminat pada materi Akuntansi akan cenderung memperhatikan mata pelajaran tersebut. Tugas pendidik adalah meningkatkan minat tersebut jika minat peserta didik rendah. Indikator minat antara lain: adanya perasaan suka, ketertarikan, perhatian, kesesuaian, kecenderungan untuk menindaklanjuti (Sukanti, 2011).

Nilai merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap jelek. Beberapa ranah afektif yang tergolong penting adalah:

- a.** Kejujuran: peserta didik harus belajar untuk menghargai kejujuran dalam berinteraksi dengan orang lain
- b.** Integritas: peserta didik harus dapat dipercaya oleh orang lain, mengikat pada kode nilai.
- c.** Adil: peserta didik harus berpendapat bahwa semua orang memperoleh perlakuan hukum yang sama
- d.** Kebebasan: peserta didik harus yakin bahwa negara demokratis harus memberi kebebasan secara maksimum kepada semua orang (Sukanti, 2011).

Berdasarkan observasi awal oleh peneliti di lapangan, terdapat kegiatan pembiasaan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan guru serta tenaga kerja di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi. Kegiatan pembiasaan tersebut adalah membacakan *Ratib al Attas* sebelum pembelajaran di mulai. Salah satu cara untuk

menumbuhkan dan melahirkan jiwa yang sehat adalah dengan berdzikir kepada Allah. Hal tersebut difirmankan dalam QS. Al Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Pada sisi lain bahwa dzikir kepada Allah merupakan penghubung diri secara langsung dengan Nya baik dengan lisan atau pun hati bahkan keduanya secara simponi (Qomarudin, 2000) Ketenangan jiwa anak didik mempunyai dampak terhadap konsentrasi belajarnya. Siswa atau anak didik yang goncang jiwanya dalam mengikuti akan tampak tidak konsentrasi, murung dan bahkan tidak bergairah dalam belajarnya. Dengan timbulnya konsentrasi dalam belajar, maka timbul perhatian siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Mereka senang dan berhasrat dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian minat belajar semakin tinggi dan perlu ditumbuhkan oleh guru karena hasrat siswa untuk belajar ini merupakan kekuatan yang bersumber dari diri siswa (Djamarah, Saiful Bahri,1994).

Ratib al Attas merupakan sebuah kumpulan do'a, *awrod* atau dzikir yang disusun oleh seorang ulama yaitu al Habib Umar bin Abdul Rahman al Attas yang lahir di Masyad, Hadramaut, Yaman pada tahun 992 H / 1572 M dan wafat pada 23 *Rabiul akhir* 1072 H / 1652 M. beliau diberi nama *azizu al manal wa fathu babi al wishal* yang berarti anugerah dan agung serta oembuka pintu maksud atau tujuan (Hasan, 2009). *Awrod* tersebut *masyhur* dikenal memiliki keutamaan atau *faidah* bagi setiap orang yang membacanya, yaitu sebagai *washilah* mempermudah kesulitan, penjagaan secara lahir dan batin.

Ketua program kepesantrenan SMP Plus YPP Darussurur Cimahi menyebutkan bahwa orientasi pembiasaan membaca *Ratib al Attas* di sekolah tersebut diantaranya adalah untuk meningkatkan kestabilan jiwa peserta didik hingga timbul motivasi dan sikap yang baik dalam pembelajaran. Secara global, pembacaan dzikir kepada Allah SWT memberikan dampak ketenangan kepada hati manusia sehingga menimbulkan motivasi dan sikap yang baik (afektif) dari peserta didik dalam mencari ilmu. Namun pada realita di lapangan, terdapat peserta didik yang mengalami permasalahan ketidakstabilan jiwa seperti rasa jenuh dan bosan serta

tidak bergairah dalam belajar sehingga tidak terwujudnya motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik pada saat pembelajaran. Pada sisi lain, berkaitan dengan hal tersebut belum ada pengukuran secara kuantitatif.

Problematika utama pada peneliti ini bahwa realitas proses pembelajaran di kelas pada saat ini diantaranya adalah rasa jenuh dan bosan serta tidak adanya motivasi dalam belajar yang dialami oleh sebagian peserta didik hingga mengakibatkan timbulnya ketidakstabilan jiwa dan tidak bersemangat untuk melakukan aktivitas belajar, bahkan Muhibbin Syah berpendapat bahwa jenuh atau bosan merupakan keadaan sistem akal yang tidak mampu bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman baru (Putria, Hamdani, & Uswatun, 2020). Oleh karena itu, perlu adanya solusi terhadap fenomena tersebut agar tujuan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pembiasaan Membaca *Ratib al Attas* terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Afektif Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan *Ratib al Attas* peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi ?
2. Bagaimana realitas motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi ?
3. Bagaimana realitas hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi ?
4. Bagaimana hubungan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi ?
5. Bagaimana hubungan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* terhadap hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi ?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis realitas kegiatan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi.
2. Untuk menganalisis realitas motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi
3. Untuk menganalisis realitas hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi
4. Untuk menganalisis hubungan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi
5. Untuk menganalisis hubungan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* terhadap hasil belajar afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi.

D. Manfaat Penulisan

hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Memberikan pengamalan secara langsung karena terlibat untuk merangsang siswa dalam pembelajaran
 - b. Memberikan motivasi terkait pengaruh pembacaan *Ratib al Attas* dengan proses pembelajaran PAI
 - c. Mengembangkan struktur afektif peserta didik dalam mengintegrasikan pengetahuan yang dimilikinya dan *problem solving*.
2. Bagi Guru
 - a. Memberikan suatu alternatif yang menarik dan efektif terkait stimulus pembelajaran
 - b. Informasi serta gambaran dalam melahirkan motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi.

- c. Mengembangkan pengetahuan terkait pengaruh pelaksanaan pembiasaan Ratib al Attas terhadap pembelajaran PAI.

3. Bagi Peneliti Lain

- a. Memperoleh informasi terkait hubungan pembiasaan Ratib al Attas terhadap pembelajaran PAI.
- b. Membuktikan eksistensi hubungan pembiasaan Ratib al Attas terhadap pembelajaran PAI khususnya pada ranah motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik
- c. Sebagai bahan acuan dan tidak lanjut penelitian untuk peneliti selanjutnya.

E. Kerangka Berpikir

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral, nilai-nilai agama, akhlak, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan positif yang sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang (Cholifuddin, 2013).

Novan Ardy Wiyani mengemukakan bahwa pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari (Wiyani, 2014). Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam adat kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Ihsani, 2018)

Pembiasaan diartikan juga kegiatan yang dilakukan secara kontinuitas dalam kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan meliputi oleh aspek perkembangan moral, nilai-nilai agamis, sosio emosional dan kemandirian. Pembiasaan baik yang dilakukan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pada masa yang akan datang (Cholifuddin, 2013)

Pada sisi lain, pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan kepada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki *record* dalam ingatannya yang kuat (Wiyani, 2014). Adapun Sapendi mendefinisikan pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang dengan adanya *mujahadah* dengan orientasi memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa (Sapendi, 2015).

Pembiasaan dipandangan sebagai metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap mask kelas mengucapkan salam, ini dapa diartikan sebagai usaha membiasakan (Tafsir, 2010). Metode pembiasaan disebut juga suatu cara yang dilakukan untuk mebiasakan peserta didik bersikap, berfikir. Bertindak sesuai dengan ajaran Agama Islam. metode tersebut sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik dalam meningkatkan suatu kegiatan di sekolah. Pada sisi lain, pembiasaan pada hakikatnya berintikan pada pengalaman. Oleh karean itu, uraian pembiasaan selalu menjadi suatu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan pada setiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan yang terus menerus. Dalam pembinaan sikap, metode tersebut efektif digunakan dengan alasan akan melatih kebiasaa-kebiasaan yang baik pada peserta didik dan memiliki dampak implikasi yang mendalam dari pada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (Fadlillah & Khorida, 2013).

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan adalah hal yang sangat penting dilakukan karena terdapat orang yang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata. Pembiasaan juga dapat mendorong mempercepat perilaku dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan memerlukan penerapannya oleh seorang pendidik dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Mulyasa, 2003).

Pada teori perkembangan peserta didik dikenal dengan teori konvergen. Peserta didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan mengembangkan potensi

dasar yang ada pada dirinya. Potensi dasar tersebut dapat menjadi penentu perilaku melalui proses. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diarahkan agar sesuai dengan tujuan pendidikan. salah satu cara untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui pembiasaan (Maunah, 2009).

Alquran telah memberikan model pembiasaan dan praktik keilmuan dengan adanya dorongan yang diberikan kepada insan agar berperilaku positif. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penekanan pentingnya pembiasaan pada istilah “amilus shalihah” yang terdapat dalam ayat-ayanya sebanyak 73 kali. Apabila diterjemahkan keseleruhannya akan membentuk sebuah kalimat “membiasakan beramal shalih”. Pada sisi lain juga menunjukkan pentingnya membiasakan membiasakan perbuatan baik dalam proses pembinaan dan pendidikan (Majid & Andayani, 2012). Allah berfirman dalam QS. Al-Baqarah (2) : 25

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَنْتُوا بِهِ مُتَشَابِهُونَ وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezeki buah-buahan dari surga, mereka berkata, “Inilah rezeki yang diberikan kepada kami dahulu.” Mereka telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya”.

Bentuk pembiasaan yang dilakukan di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi adalah membacakan *Ratib al Attas* sebelum pembelajaran di mulai. *Ratib al Attas* merupakan sebuah kumpulan do'a, *awrod* atau dzikir yang disusun oleh seorang ulama yaitu al Habib Umar bin Abdul Rahman al Attas yang lahir di Masyad, Hadramaut, Yaman pada tahun 992 H / 1572 M dan wafat pada 23 Rabiul akhir 1072 H / 1652 M. beliau diberi nama *azizu al manal wa fathu babi al wishal* yang berarti anugerah dan agung serta oembuka pintu maksud atau tujuan (Hasan, 2009). *Awrod* tersebut *mashur* dikenal memiliki keutamaan atau *faidah* bagi setiap orang yang membacanya, yaitu sebagai *washilah* mempermudah kesulitan, penjagaan secara lahir dan batin.

Orientasi pembiasaan yang dilakukan di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi tersebut diantaranya adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar afektif peserta didiknya. Oleh karena itu, terdapat dua indikator pembiasaan diantaranya adalah; a) rutin, orientasinya untuk membiasakan peserta didik melakukan sesuatu dengan baik, b) spontan, bertujuan untuk memberikan pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakannya (Amin & Maswardi, 2015).

Salah satu cara untuk menumbuhkan dan melahirkan jiwa yang sehat adalah dengan berdzikir kepada Allah. Hal tersebut difirmankan dalam QS. Al Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.

Pada sisi lain bahwa dzikir kepada Allah merupakan penghubung diri secara langsung dengan Nya baik dengan lisan atau pun hati bahkan keduanya secara simponi (Qomarudin, 2000).

Kegiatan pembiasaan membaca *Ratib al Attas* memberikan dampak baik kepada seseorang termasuk kepada peserta didik. *Ratib al Attas* dihimpun dari Alquran oleh al Habib Umar bin Abdrurahman al Attas yang memiliki keutamaan mempermudah kesulitan dan penjagaan lahir serta batin manusia. Manfaat tersebut bisa dijadikan sebagai pondasi dalam menjaga kestabilan jiwa peserta didik sehingga dapat menjalani proses pembelajaran dengan baik (Komarudin, 2021).

Salah satu implikasi untuk menimbulkan motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik adalah dengan membiasakan pada hal yang baik pada sebelum, saat dan sesudah belajar (Nurfahanah, 2020). Hal tersebut bisa dilakukan dengan membiasakan membaca *Ratib al Attas* untuk menjernihkan hati yang berpengaruh terhadap motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik.

Tantangan yang dihadapi saat ini oleh peserta didik adalah ketentraman jiwa mereka untuk menjalani proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Teori ilmu jiwa daya menjabarkan bahwa manusia memiliki banyak daya untuk melakukan sesuatu. Salah satu daya tersebut adalah daya berpikir yang membutuhkan

ketenangan jiwa. Oleh karena itu, peserta didik saat ini harus mampu mengontrol ketentraman jiwa mereka agar dapat berpikir dengan baik dan menjalani proses pembelajaran dengan baik. Salah satunya adalah dengan membaca Ratib al Attas. Dzikir tersebut memiliki pengatuh yang positif terhadap mental peserta didik untuk menjalani proses pembelajaran, sehingga pembinaan mental tersebut dapat menjaga dan merawat bahkan meningkatkan kualitas proses pembelajaran peserta didik (Komarudin, 2021).

Seorang pendidik mesti dapat melahirkan motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi dapat diartikan daya penggerak dari peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya tujuan (Fathurrohman, 2012). Pentingnya motivasi dalam pembelajaran merupakan kebutuhan peserta didik dalam menjalani perjalanan pembelajaran. Motivasi menjadi faktor dalam atau *inner* yang berfungsi menimbulkan, mengarahkan dan mendasari perbuatan belajar. Hal tersebut dapat menentukan baik atau tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar keberhasilan belajarnya (Ahmadi, 2013).

Motivasi yang tinggi dapat ditemukan dalam perilaku peserta didik antara lain:

1. Adanya kualitas keterlibatan peserta didik dalam belajar yang sangat tinggi
2. Adanya perasaan dan keterlibatan afektif siswa yang tinggi dalam belajar
3. Adanya upaya peserta didik untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar yang tinggi (Sugihartono, 2007).

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa terdapat berbagai macam motivasi yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Motivasi dapat muncul dalam diri seseorang karena mempunyai banyak dorongan sehingga seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan motivasi yang dimilikinya. Dalam hal ini bakat, bawaan, kebutuhan serta lingkungan menjadi bentuk tersendiri dalam diri seseorang.

Abi Syamsudin menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi motivasi belajar, diantaranya adalah; a) durasi kegiatan, b) frekuensi

kegiatan, c) Presistensi kegiatan, d) ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan, e) tingkat aspirasi, f) devosi dan pengorbanan, g) tingkat kualifikasi dan prestasi, h) arah sikap (Makmun, 2007).

Pada paradigma lain bahwa Sadirman mengungkapkan bahwa indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak berhenti sebelum selesai)
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa)
3. Menunjukkan minat terhadap berbagai macam permasalahan orang dewasa
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang bersifat rutinitas (hal –hal yang bersifat dinamis, berulang begitu saja, sehingga menimbulkan kurang kreativitas)
6. Dapat mempertahankan hal yang diyakininya
7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan pendapat para pakar di atas, jika dihubungkan dengan proses pembelajaran, dapat diungkapkan bahwa indikator-indikator motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab terhadap tugas
2. Kedisiplinan dalam penggunaan waktu
3. Perhatian terhadap mata pelajaran (PAI)
4. Keinginan menjadi yang terbaik atau berprestasi

Pada setiap proses pembelajaran tentunya akan ada sebuah hasil yang telah dicapai oleh siswa selama proses pembelajaran tersebut. Dan dalam proses pembelajaran juga tentunya siswa memiliki karakter yang berbeda-beda dalam mencapai hasil belajarnya.

Menurut Nasution, hasil belajar merupakan suatu bukti keberhasilan belajar seseorang dalam melakukan kegiatan sesuai dengan bobot yang dicapainya. Menurut Poerwodarminto, hasil belajar diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah. Sedangkan hasil belajar menurut Anas Sudijono adalah pencapaian siswa terhadap materi yang

telah mereka terima dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu (Sudijono, 1992).

Fokus penelitian ini mengarah kepada mata pelajaran pendidikan Agama Islam. adapun pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam iman, paham, dan menghayati serta mengamalkannya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan (Muhaimin, 2015).

Dasar-dasar pendidikan agama Islam ada tiga yaitu Alquran, al Sunnah, dan Ijtihad para ulama. Sementara itu, fungsi pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah adalah pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran dan penyaluran (Ramayulis, 2004).

Adapun yang dimaksud hasil belajar pendidikan agama islam adalah hasil penguasaan teori yang dikembangkan oleh mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai suatu kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar pendidikan agama Islam sehingga didapatkan dalam bentuk nilai tes atau angka yang diberikan guru mata pelajaran agama islam dalam wujud nilai raport. Sebagian ahli berargumentasi bahwa prestasi belajar meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintensa dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yaitu penerimaan jawaban atau reaksi penilaian atau evaluasi, organisasi dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan keterampilan dan kemampuan bertindak (Sudjana, 1990).

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti hasil belajar pendidikan agama Islam dalam ranah afektif saja, karena ingin mengetahui prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam aspek sikap mereka. Ranah afektif merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan internal peserta didik. Seorang peserta didik yang tidak menunjukkan sikap yang positif terhadap suatu mata pelajaran tertentu akan sulit mencapai prestasi yang optimal pada hasil pembelejarannya (Nurhidayati, 2013).

Afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran. Kawasan afektif yaitu kawasan yang

berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas (Fuadi, 2018).

Pada paradigma lain disebutkan bahwa ranah afektif merupakan salah satu taksonomi orientasi intruksional yang berkaitan dengan kondisi psikologis atau perasaan seseorang. Struktur ranah afektif tidak sejelas seperti struktur pada ranah kognitif. Unsur ranah kognitif bisa dikatakan hierarkis, artinya unsur yang satu merupakan syarat mutlak bagi unsur yang lain, sedangkan unsur-unsur ranah afektif saling tumpang tindih, oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila pendidikan lebih mengorientasikan tujuannya pada ranah kognitif karena lebih mudah dirumuskan dan dinilai (Kusumawati, 2015).

Terdapat beberapa karakteristik hasil belajar afektif yang perlu dipahami oleh pendidik, secara hierarkhis kategori ini mulai dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang kompleks. Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut:

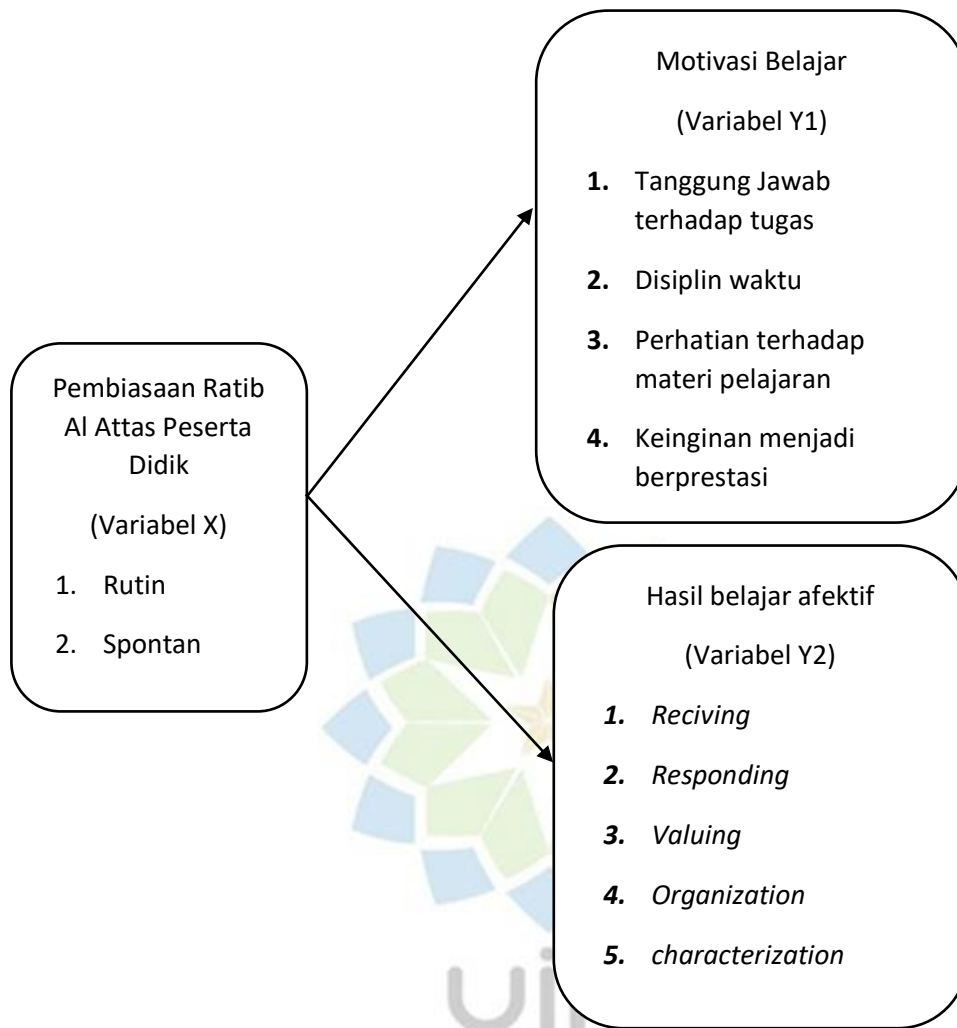
- a. *Receiving* atau *attending*, yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang dari peserta didik dalam bentuk masalah. Level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam proses pembelajaran, misalnya aktivitas di dalam kelas, buku, atau musik.
- b. *Responding* atau jawaban, peserta didik pada hal ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon.
- c. *Valuing* atau penilaian, yaitu nilai atau kepercayaan terhadap stimulus yang datang kepada peserta didik. Hal tersebut seperti menerima nilai, latar belakang atau pengalaman untuk menerima nilai, dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d. *Organization* atau organisasi, Organization merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang

konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai.

- e. *Karakteristik* nilai atau internalisasi nilai, Level ini merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka gambaran kerangka berpikir penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai data yang terkumpul (Arikunto, 2006). Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap suatu masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan atau pernyataan..

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : Terdapat hubungan antara pembacaan Ratib al Attas dengan motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi.

H_0 : Tidak terdapat hubungan antara pembacaan Ratib al Attas dengan motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi.

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis “Terdapat hubungan antara pembacaan *Ratib al Attas* dengan motivasi dan hasil belajar afektif peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi”.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang relevan (penelitian terdahulu) ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian yang relevan, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama, hanya saja terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Setelah melakukan tinjauan, penulis menemukan beberapa penulisan terkait dengan penelitian ini yang digunakan oleh penulis sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian, di antaranya sebagai berikut:

1. Iis Kholisoh Tusadiyah “Pengaruh Tradisi Pembacaan Tiga Zikir Ratib (Ratib al Haddad, Ratib al Attas dan Ratib al Aydrus) terhadap Santri-santri Pesantren Moden Ummul Quro al Islami”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa santri-santri memahami sedikit-sedikit makna zikir Ratib melalui penerangan dan ajaran yang disampaikan para guru. Mereka merasakan pengaruh yang positif dalam kehidupan sehari-hari setelah rutin membacakan zikir ratib. Adapun perbedaannya peneliti terletak pada variabel yang hanya satu ratib al Attas dan terintegrasi pada motivasi dan prestasi belajar afektif peserta didik.
2. Ilham Maulana “Makna Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Rutinan Ratib al Haddad”. Temuan penelitian ini, menunjukkan bahwa rutinan Ratib al-Haddad sangat relevan dengan keadaan santri di PPTI Al-Falah Salatiga, dan jika dilihat dari makna pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dalam rutinan Ratib al-Haddad di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Al-Falah berdasarkan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ada tiga kategori makna, yaitu makna obyektif sebagai rutinan para santri, makna ekspresive sebagai bentuk ketaatan kepada guru, kedisiplinan, fadilah, dan akhlak. Serta makna

dokumenter sebagai suatu kebudayaan yang menyeluruh. Dengan demikian, bagi siapa saja yang mengamalkannya akan lebih dekat dengan Allah dan mendapat keberkahan dari bacaan Ratib al-Haddad. Adapun perbedaannya peneliti terletak pada variabel yang hanya satu ratib al Attas dan terintegrasi pada motivasi dan prestasi belajar afektif peserta didik di SMP Plus YPP Darussurur Cimahi

3. Ach. Sayyi “Implikasi Pembiasaan Dzikir terhadap Motivasi Belajar Santri Pondok Pesantren An-Nasyiin Grujugan Larangan Pamekasan. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa pembiasaan dzikir berpengaruh terhadap motivasi belajar santri yang meliputi; menciptakan kedisiplinan belajar santri, menciptakan ketenangan belajar santri, memudahkan pemahaman terhadap pengetahuan. Adapun perbedaannya peneliti terletak pada variabel yang hanya satu ratib al Attas dan terintegrasi pada motivasi dan prestasi belajar afektif peserta didik

